

IMPLIKASI MITOS SENDANG SELIRAN TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL MASYARAKAT KOTAGEDE YOGYAKARTA

Lailul Ilham

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman (STIDAR)
Gadu Barat Ganding Sumenep Jawa Timur
lailulilham44@gmail.com



Abstract

Myth is always perceived as a classic, mystical, and part of the markers of the backwardness of a civilization in a region or society, because there is still a belief in something supernatural and irrational. This reality encourages people to abandon the heritage of beliefs that tend to be mystical to approach a new trend known as progress. But ontologically, the existence of myth is not only a matter of occult and mystical matters, but has strong implications for the process of shaping the way of thinking and social behavior of the surrounding community, as is the case in the people of Kotagede Yogyakarta. In Kotagede, the Sendang Seliran myth developed, namely the belief in the mysticism of the sendang site or the former bathing place of the King of Mataram family, the site was sacred and preserved, this belief gave birth to various prosocial perceptions and behaviors. These behaviors are in the form of positive attitudes that contribute to the social life of the community, specifically serve to preserve the sendang site. This fact shows that the existence of the Sendang Seliran myth controls social behavior and plays a role in shaping the social order.

Keywords: *Myths, Perceptions, Prosocial Behavior*

PENDAHULUAN

Mitos identik dengan hal-hal mistis dan mistisisme telah berkembang lama di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Dalam kurun waktu ratusan tahun agama Hindu-Budha menyertai sejarah perkembangan masyarakat Jawa serta turut membentuk sistem moral dan sikap-sikap positif masyarakat. Agama Hindu-Budha sarat dengan animisme-dinamisme, yaitu identik dengan kepercayaan pada hal gaib, supranatural, dan mistik, sehingga secara individu atau kelompok masyarakat sudah familiar dengan mitos-mitos (Lebba, 2008). Sebagaimana mitos yang berkembang di tengah masyarakat Jagalan Kotagede

sehingga membentuk sosio-kultur masyarakat yang akulturatif yaitu sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Masyarakat dan lingkungan merupakan entitas pendukung mitos. Masyarakat senantiasa berusaha memahami dirinya dan kedudukannya dalam semesta, serta berusaha memahami setiap gejala yang tampak dan tidak tampak. Sekalipun masyarakat memiliki kemampuan berpikir namun tidak semua di sekitarnya mampu dirasionalkan. Sehingga masyarakat perlu mengembangkan cara-cara komunikatif untuk menjelaskan fenomena-fenomena mistik yang secara sadar dapat dirasakan dan diyakini keberadaannya namun tidak dapat diindera dan dijelaskan secara logis (Iswidayati, 2007).

Fenomena mitos cenderung klasik dan tidak dapat dinalar (irasional) sehingga muncul klaim bahwa mitos itu konservatif dan dogmatik irasional. Namun meski demikian masih banyak kelompok masyarakat yang gandrung pada mitos bahkan di tengah masifnya orang-orang berpendidikan saat ini (Kariarta, 2019). Ragam suku, agama, ras, adat istiadat, serta kebudayaan Indonesia menunjukkan fakta adanya kecenderungan pada hal-hal mistik (mitos), hubungan tersebut ditandai oleh adanya kepercayaan terhadap hal sutupa natural. Kepercayaan tersebut tidak hanya dimiliki oleh masyarakat terdahulu namun juga dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat modern saat ini, di tengah kemajuan zaman masih ada sekelompok masyarakat yang mempertahankan kepercayaan tersebut (Nur Khasiah, 2019).

Salah satu unsur kebudayaan yang dipertahankan masyarakat adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup karena merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan di tengah masyarakat modern. Asal usul kepercayaan berawal dari adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya, oleh karena itu manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa, 2011).

Kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat mempercayai hal-hal gaib, sehingga lahir tradisi menghormati tempat-tempat keramat dan tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Menurut Bascom dalam Afif Andi bahwa mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan dengan fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib yang berkaitan dengan manusia. Mitos yang berkembang kemudian dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu (Wibowo, 2011).

Berikut adalah jabaran penelitian-penelitian yang relevan dalam bentuk kategorisasi sebagai acuan dalam menentukan obyek dan menghindari kesamaan. Mitos secara fungsional, Sri Iswidayati (Iswidayati, 2007),

memposisikan mitos sebagai sarana pendidikan dalam menanamkan nilai luhur dan sebagai perangsang kreatifitas siswa. Dalam Mia Angeline (Angeline, 2015), membahas mitos banjir dan kematian, banjir diyakini sebagai teguran atas perilaku buruk manusia dan kematian sebagai pembelajaran penerimaan. Iskandar Sembiring, dkk. (Iskandar, 2004), dan Baiq Uyun Rahmawati (Rahmawati, 2018), mitos difungsikan sebagai alat bantu dalam melestarikan dan melindungi hutan. Dalam Muhibbatul Hasanah (Hasanah, 2013), membahas eksistensi mitos ikan lele sebagai upaya menjaga tradisi ziarah kubur, khususnya makan Mbah Boyopatih. Dalam Martiarini (Nuke, 2011), tradisi ruwat rambut gimbal sebagai bentuk penyembuhan simbolik atau *symbolic healing*. Dalam Herawati, dkk. (Melani, 2018), mitos pulau Simardan merupakan nasehat kepada anak muda supaya tidak berani kepada orang tua.

Kemudian mitos dalam aspek eksistensi, dalam Sartini, dkk. (Sartini, 2016), membahas masifnya mitos di tengah masyarakat Jawa, khususnya di masyarakat pesantren, kelompok kebatinan, keluarga kerajaan, sampai masyarakat umum, situasi tersebut tidak lepas dari realitas mistisisme Islam (sufisme, tarekat, dll). Dalam Brata (Trisnu, 2013), penelitian lebih bersifat penelitian sastra dan di dalam menyebutkan penyelesaian konflik menggunakan dua jalan yaitu persekutuan dan penaklukan, atau dengan menjalani laku bertapa (mistis). Dalam Prasojo (Prasojo, 2013), kajian *etnomedicine* yaitu tentang mitos pengobatan bisa ular. Masyarakat yang terkena penyakit (illnes) karena gigitan ular (nyata dan gaib) dapat disembuhkan oleh pawang ular (medis personalistik). Jadi mitos tersebut membentuk struktur yang memperkuat legitimasi pawang di tengah masyarakat. Penelitian Damayanti (Damayanti, 2011), berupaya menjelaskan dinamika perilaku “nakal” yang melekat pada anak berambut gimbal sebagai titisan Kolodete.

Kemudian mitos sebagai media pendidikan, peneltian Hasbi Ali (ALi, 2015), menyatakan bahwa mitos sebagai tawaran pendekatan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda. Penelitian Doni Rachman, dkk. (Rachman, 2012), menjelaskan mitos makam Ki Ageng Gribig yang dikeramatkan oleh masyarakat luar, makam tersebut diyakini memiliki karamah kemudian fenomena tersebut ditangkap baik oleh penduduk sekitar sebagai sebuah peluang usaha kemudian warga ikut melestarikan mitos serta membuka usaha di sekitar area makam.

Berdasarkan kategorisasi tersebut, obyek penelitian-penelitian di atas secara umum menjelaskan mitos dalam aspek aksiologis (analisis fungsi) dan mitos sebagai sistem atau media pendidikan tertentu. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan mengkaji mitos dalam aspek epistemologis yaitu penelitian tentang relasi masyarakat dengan mitos, mulai

dari bagaimana mitos dipersepsikan kemudian diekspresikan dalam bentuk sikap-sikap luhur yang kongkrit.

Sebagaimana agama, mitos juga identik dengan ritus-ritus yang menampung seperangkat simbol yang sarat dengan nilai kepercayaan, penghormatan, kepatuhan, dan kekhidmatan. Ritual-ritual agama cenderung berasal dari sistem normatif agama itu sendiri, namun ritual mitos berasal dari kepercayaan dan sejarah (mitos) yang diyakini, sehingga menjadi wajar jika satu ritual hanya diperaktikkan oleh satu kelompok dan hanya dipahami oleh sekelompok masyarakat itu sendiri. Secara umum ritual dilakukan dengan khidmat sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap mitos yang dipercayai.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, kepercayaan masyarakat terhadap mitos direalisasikan dengan munculnya bentuk perlakuan masyarakat terhadap makam atau benda peninggalan tokoh dalam mitos (Andalas, 2017). Sebagaimana mitos sendang yang melekat pada situs bekas pemandian Raja Mataram Kotagede, mitos tersebut terus dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai kearifan lokal, sebagai media pendidikan dan pemeliharaan lingkungan, dan sebagai bagian dari perjalanan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Kotagede mayoritas Muslim dan memegang kuat tradisi-tradisi kejawen yang diwariskan leluhurnya (Warisman, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan kesesuaian ajaran Islam dengan tradisi kejawen atau dengan tradisi animisme-dinamisme, sehingga dalam perkembangannya keberagamaan (Islam) masyarakat Kotagede tidak menghilangkan tradisi dan kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat. Sebagaimana pernyataan Mircea Eliade bahwa mitos merupakan salah satu unsur utama agama, yang juga merupakan salah satu kategori pemikiran studi agama (Susanto, 1987), berangkat dari dasar teoritik tersebut menjadi logis jika keberagamaan masyarakat Kotagede berbanding lurus dengan perhatiannya terhadap tradisi kejawen, animisme-dinamisme, serta kepada hal mistik termasuk mitos-mitos yang ditinggalkan nenek moyang mereka. Sehingga masyarakat Kotagede menjadi masyarakat muslim yang tidak meninggalkan kepercayaan dan tradisi para leluhur (Simuh, 2002).

Diantara beberapa kepercayaan yang dilestarikan oleh masyarakat Kotagede adalah kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkembang di kompleks Makam Raja-Raja Mataram. Mitos tersebut antara lain: mitos *Wringin Sepuh*, *Lele Reges*, *Dhondhong*, dan mitos *Sendang Seliran* (Samijo, 2019). Kemudian penulis memilih *Sendang Seliran* sebagai obyek fokus penelitian karena mitos tersebut memiliki pengaruh dan implikasi sosial yang tampak kuat dibanding tiga mitos lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran*

melahirkan ekspresi-ekspresi perilaku positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana fungsi mitos menurut Wilkinson & Philip, dalam Mia Angeline yaitu: *Pertama*, Jalan menuju kesucian, mitos menyediakan jalan menuju dunia para dewa yang suci dan bagaimana semua aspek dalam kehidupan manusia di dunia mempunyai akibatnya sendiri di dunia para dewa. *Kedua*, Mengelola aktivitas manusia, dewa dan dewi dalam mitos membantu manusia dalam menjalankan aktivitas tertentu. *Ketiga*, *Template*/cetakan untuk kehidupan sehari-hari, mitos lebih dari sekadar cerita, mitos mempunyai fungsi untuk menjaga kehidupan dan interaksi manusia dalam bermasyarakat serta interaksi manusia dengan alam. Melalui struktur dan nilai yang dibawa dalam cerita tercipta sistem budaya, ritual, dan kepercayaan (Angeline, 2015).

Regenerasi mitos seakan-akan terjadi secara alami dan berangsur secara turun temurun, menjadi keyakinan yang tertanam kuat pada masyarakat dan menjadi kearifan lokal warga setempat. Masyarakat meyakini mitos sebagai tradisi yang sakral karena mengandung perintah dan pantangan yang harus dipatuhi, sebab jika dilanggar masyarakat meyakini akan terjadi musibah pada orang yang melanggar dan pada orang-orang di sekitarnya (Asep Sumanang, 2015).

Berbagai fakta menunjukkan adanya pengaruh positif mitos terhadap kehidupan sosial masyarakat, pengaruh tersebut dibuktikan dengan fungsi mitos dalam berbagai hal termasuk sebagai sarana pendidikan moral, pelestarian warisan leluhur, pelestarian cagar budaya, sebagai ide dan kreatifitas, serta sebagai identitas kearifan lokal. Terlebih sebagai kontrol sosial atau sistem kepercayaan yang membentuk perilaku-perilaku positif masyarakat serta dapat mencegah dari perilaku yang negatif. Berdasarkan fakta tersebut menjadi penting untuk terus melakukan pelestarian terhadap mitos sebab keberadaannya berkontribusi terhadap tatanan hidup masyarakat serta perlu diformulasikan menjadi media pendidikan dan internalisasi nilai moral serta budi luhur masyarakat.

Kemudian mitos *Sendang Seliran* dalam konteks penelitian adalah untuk menggambarkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pemaknaan (ekspresi) masyarakat Kotagede atau desa Jagalan pada khususnya terhadap mitos yang dipercayai. Situasi sosial masyarakat Kotagede tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk mengungkap persepsi-persepsi terhadap mitos *Sendang Seliran* serta informasi terkait bagaimana persepsi tersebut membentuk perilaku-perilaku prososial di tengah masyarakat Kotagede.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian etnografi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh dalam proses penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi karena penelitian ini mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia agar berperilaku sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat (Ika Cahyati, 2017). Adapun obyek penelitian ini terkait persepsi masyarakat Kotagede terhadap eksistensi mitos *Sendang Seliran* serta perilaku prososial yang muncul akibat kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan mitos tersebut.

Kemudian subyek penelitian, Subjek penelitian merupakan individu yang dipilih peneliti berdasarkan ketentuan kriteria (Husain Usman, 2000), subyek penelitian disebut juga sebagai informan. Pemilihan informan menggunakan kriteria menurut Spradley (Spradley, 1997), yaitu: a) Informan adalah warga Desa Jagalan Kotagede yang mengetahui budaya dan mitos *sendang seliran* (enkulturasi penuh). b) Informan terlibat langsung dengan budaya yang diteliti. c) Informan bukan peneliti berbagai hal, sehingga tidak memungkinkan terjadinya percampuran informasi budaya. d) Informan memiliki cukup waktu dalam memberikan informasi. e) Informan mendeskripsikan informasi berdasarkan perspektif penduduk asli atau tidak melibatkan pengetahuan sosial yang dimiliki (non-analitik).

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dengan kualifikasi sebagai berikut: informan adalah warga desa Jagalan Kotagede dan berasal dari latar belakang yang beragam: a) Abdi dalem keraton, b) Penjaga area *sendang*, c) Takmir masjid Gedhe Mataram, d) Pedagang, serta e) Masyarakat umum di sekitar area makam raja-raja Mataram. Kemudian obyek penelitian ada isu yang akan digali informasinya yaitu isu terkait persepsi dan perilaku prososial masyarakat Kotagede kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi mitos *Sendang Seliran*.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara: a) Observasi (Hadi, 2007), yaitu melakukan pengamatan terhadap situs *sendang*, cerita-cerita mistik yang berkembang, serta mengamati perilaku positif (altruistik) masyarakat yang berkaitan dengan pengaruh kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut. b) Wawancara (Hadi, 2007), yaitu melakukan tanya jawab kepada sepuluh informan berdasarkan kriteria, untuk menggali informasi terkait persepsi masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* serta bagaimana mitos tersebut membentuk sikap-sikap positif masyarakat. c) Dokumentasi (Basrowi, 2008),

yaitu peneliti menghimpun data terkait mitos *Sendang Seliran* dalam bentuk arsip, penelitian terdahulu, jurnal, koran, brosur, majalah, serta berbagai media cetak yang secara spesifik memuat informasi tentang *Sendang Seliran*.

Selanjutnya tahap analisis data, tahapan ini dilakukan dengan mengkonfirmasi data-data informan dengan hasil pengamatan penulis secara langsung. Proses konfirmasi untuk memvalidasi data atau memastikan kesesuaian data dari masing-masing informan, kemudian ditarik kesimpulan. Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan instrumen yang digunakan ada tiga jenis yaitu: instrumen pedoman wawancara, instrumen pengumpul data (recording, catatan, dan informan), serta instrumen pemandu analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Mitos *Sendang Seliran*

Sendang Seliran atau *Sendang Selirang* merupakan situs sendang atau telaga di area Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Yogyakarta. Sendang tersebut dibangun oleh Panembahan Senopati pada tahun 1284, yaitu Kyai Ageng Mataram (Waryono, 2017). Di komplek makam raja-raja Mataram terdapat empat sendang yaitu: *sendang kakung*, *sendang puteri*, *sumber kemuning*, dan *sumber bendha*, dan kata *Sendang Seliran* hanya merujuk pada dua sendang yaitu *sendang kakung* dan *sendang puteri*, yaitu sendang tempat pemandian raja dan keluarga kerajaan (Prastoyo, 2019).

Sendang terletak di sebelah selatan makam Raja-Raja Mataram Kotagede dan kedua sendang berada di area yang sama namun berasal dari sumber mata air yang berbeda. Menurut pernyataan masyarakat sumber air *sendang kakung* berasal dari mata air yang mengalir tepat di bawah makam raja-raja kemudian masuk melalui lubang di bawah sendang bagian utara. Sedangkan sumber mata air *sendang putri* berasal dari (bawah/akar) pohon beringin besar (*wringin sepuh*) yang berada di gerbang utama komplek makam.

Berdasarkan bentuk bangunan kedua sendang tersebut hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada penutup bangunan, *sendang puteri* dilengkapi dengan penutup (atap), sedangkan *sendang kakung* tidak menggunakan penutup (terbuka). Kedua sendang tersebut berbentuk kolam dan terdapat berbagai jenis ikan di dalamnya, ada satu jenis ikan yang dipelihara atau diperhatikan khusus yaitu ikan lele putih, ikan tersebut diyakini sebagai ikan mistik sebagai penjaga sendang *sendang kakung*. Ikan lele tersebut dipelihara dengan cara khusus dan diperlakukan secara khusus juga, siapa saja yang memperlakukan ikan tersebut secara tidak benar diyakini akan mendapat bala' (akibat buruk) dan setelah mati

ikan tersebut diperlakukan secara khusus sebagaimana manusia yaitu dikafani kemudian dikuburkan yaitu diletakkan di sekitar makam raja-raja (Prastoyo, 2019).

Sendang seliran merupakan cagar budaya peninggalan Panembahan Senopati yang telah berusia ratusan tahun dan masih difungsikan hingga sekarang. Berdasarkan informasi dari juru kunci bahwa situs sendang didatangi pengunjung setiap waktu bahkan setiap malam jum'at kliwon jumlah pengunjung meningkat derastis karena malam tersebut diyakini lebih istijabah dan mempercepat terkabulnya doa-doa. Pengunjung tidak hanya berasal dari daerah sekitar tapi juga berasal dari luar kota bahkan dari mancanegara.

Dalam perkembangannya, sekarang *sendang seliran* difungsikan untuk mandi para pengunjung yang hendak ziarah ke makam Panembahan Senopati dan ada juga pengunjung yang mandi untuk kebutuhan tertentu seperti kesehatan atau supaya segera terkabul doa-doanya. Namun praktik-praktik pemakaian sendang lebih banyak menggunakan tata cara yang pertama yaitu melakukan prosesi mandi (ke sendang) terlebih dahulu karena peziarah diwajibkan bersih-bersih diri sebelum masuk area makam raja-raja Mataram serta dengan mengenakan pakaian adat Jawa.

Persepsi Masyarakat Jagalan Kotagede

Persepsi masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* menunjukkan fakta yang beragam yaitu berdasarkan fungsi mitos tersebut terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat. Persepsi tersebut antara lain:

1. Mitos Sebagai Pelestari Warisan Leluhur

Bagian ini merupakan penjelasan persepsi masyarakat Jagalan Kotagede terhadap mitos *Sendang Seliran* berdasarkan keterikatan masyarakat dengan para leluhur atau nenek moyang. Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari cara menghormati leluhur, sebagai tanggung jawab moral, serta bagian dari cara merawat warisan-warisan.

Sebagaimana pernyataan bapak Sanjaya bahwa kepercayaan terhadap mitos *Sendang Seliran* adalah bagian pengejawantahan dari penghormatan masyarakat terhadap Panembahan Senopati (Raja Kerajaan Mataram Islam). Dalam konteks mitos *Sendang Seliran*, penghormatan tersebut ditunjukkan dengan merawat sendang, baik secara kebersihan, arsitektur, serta pemanfaatan air (Sanjaya, 2019). Kemudian bapak Sumardi menyampaikan bahwa eksistensi mitos dipengaruhi oleh struktur sosial dan sistem moral masyarakat. Menurut masyarakat kepercayaan terhadap mitos *Sendang Seliran* merupakan bagian dari tanggung jawab moral yaitu untuk melestarikan peninggalan leluhur, baik berupa hal-hal mistik (ghaib, kosmik) atau berupa

situs-situs tertentu, sehingga peninggalan tersebut terawat serta dapat diperkenalkan kepada generasi selanjutnya (Sumardi, 2019).

Selanjutnya menurut bapak Samijo, mitos merupakan warisan leluhur yang mesti dirawat dan dipertahankan sebagai manifestasi kepatuhan. Namun berbeda pada pernyataan selanjutnya karena persepsi bapak Samijo terlihat lebih disandarkan kepada kepentingan moralitas sehingga tanggung jawab menjaga mitos tidak hanya sekedar menjaga situs-situs warisan leluhur, melainkan menjaga nama baik keluarga dan martabat leluhur (Samijo, 2019).

Berdasarkan tanggapan informan di atas, menunjukkan kesepakatan bahwa tindakan pelestarian mitos *sendang seliran* merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Dalam situasi tersebut, melestarikan mitos merupakan tindakan yang mesti dipilih sebagai tanggung jawab moral masyarakat atas peninggalan nenek moyangnya.

2. Mitos Sebagai Konservasi Cagar Budaya

Bagian ini akan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* yang didasarkan pada kepentingan untuk merawat cagar budaya, menjaga sejarah, situs-situs peninggalan leluhur atau secara khusus peninggalan Kerajaan Mataram Islam Kotagede.

Bapak Sanjaya menyatakan bahwa persepsi terhadap mitos dibangun atas dasar kepentingan pelestarian situs sejarah kerajaan dan aset budaya daerah. Artinya dengan menjaga eksistensi mitos *Sendang Seliran* sesungguhnya masyarakat sekaligus telah melestarikan situs-situs dan berbagai peninggalan kerajaan Mataram lainnya. Salah satu strategi untuk melestarikan sejarah dan situs *Sendang Seliran* adalah dengan terus merawat dan mewariskan mitos itu sendiri (Sanjaya, 2019). Kemudian menurut bapak Prpto bahwa persepsi terhadap mitos juga dimotivasi oleh kepedulian masyarakat terhadap peninggalan Kerajaan Mataram Islam, sehingga masyarakat percaya terhadap mitos *Sendang Seliran* sebagai wujud kepedulian terhadap situs atau cagar budaya tersebut. Kemudian informan menegaskan bahwa merawat kebersihan air merupakan bagian dari perintah kanjeng Sunan Kalijaga, sebab air harus dirawat karena air pasti dibutuhkan banyak orang (Prpto, 2019).

Selanjutnya wawancara dengan bapak Jumadi, beliau menyatakan bahwa tidak sepenuhnya percaya pada mitos *Sendang Seliran* yang berkembang di tengah masyarakat sehingga persepsinya terhadap mitos didasarkan atas pertimbangan ekologis. Kemudian informan menegaskan bahwa lebih baik memilih “percaya” dari pada “tidak percaya” terhadap mitos, sebab kepercayaan tentu akan melahirkan penghormatan dan pelestarian terhadap sesuatu yang dipercayai. Maka dengan percaya tentu akan terjadi pelestarian lingkungan, alam, dan khususnya kepada situs-situs

Sendang Seliran, karena situs tersebut merupakan medium dari sejarah, cerita mistik, serta hal ghaib yang dipercayai (Jumadi, 2019).

Dalam konteks kajian ini, terlepas dari persoalan mistisisme atau hal-hal gaib lainnya serta terlepas dari adanya kepercayaan atau tidak, pelestarian terhadap mitos harus tetap dilakukan oleh masyarakat, sebab dengan melestarikan eksistensi mitos sejatinya masyarakat telah melakukan tanggung jawabnya untuk merawat cagar budaya daerah. Jadi mitos tidak lain adalah manifestasi dari perangkat sistem untuk mempertahankan kearifan dan ketahanan kebudayaan masyarakat.

3. Mitos Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat

Pada bagian akan dijelaskan terkait persepsi masyarakat terhadap mitos kaitannya dengan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Eksistensi mitos harus dilestarikan sebagai daya tarik wisatawan sehingga membuka peluang kepada masyarakat sekitar untuk membuka usaha sebagai tambahan penghasilan.

Menurut bapak Paryono, masyarakat melakukan pelestarian terhadap mitos *Sendang Seliran* untuk memperoleh keuntungan materi (dengan membuka usaha) dari mitos yang berkembang. Sebab perkembangan mitos memberikan peluang usaha bagi masyarakat sehingga dapat berjualan di sekitar area makam, termasuk berjualan berbagai minuman, kembang kuburan, sampai benda-benda seperti pusaka-pusaka, serta jasa sewa pakaian adat (Paryono, 2019). Pendapat Ibu Sri Murni, kepercayaan terhadap mitos ditunjukkan dengan pelestarian mitos *Sendang Seliran*. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat melakukan perawatan terhadap makam raja-raja serta situs-situs peninggalan kerajaan, dengan tindakan tersebut berarti masyarakat telah melestarikan narasi-narasi, wacana, sejarah, situs-situs kerajaan (Sri Murni, 2019).

Selanjutnya Ibu Rantini, sebagai warga desa Jagalan yang berjualan di sekitar area makam raja-raja Mataram, berpendapat bahwa masyarakat kecil memiliki harapan besar terhadap kelestarian makam Raja-Raja Mataram (berikut dengan mitos-mitosnya). Sebab situs dan mitos makam tersebut memiliki daya tarik tersendiri sehingga masyarakat umum berdatangan ke area tersebut. Kondisi tersebut memberikan kesempatan usaha kepada masyarakat sebagai tambahan pendapatan sehari-hari (Rantini, 2019).

Kepercayaan terhadap mitos *sendang seliran* didasari oleh dua kepentingan besar yaitu kepentingan pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*) serta kepentingan ekonomi. Pada bagian ini kepentingan ekonomi merupakan motivasi utama bagi masyarakat dalam melestarikan eksistensi mitos, sebab keberadaan mitos berikut orang-orang yang mempercayai menjadi harapan tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat kecil sekitar area makam.

Sehingga masyarakat merasa perlu menjaga mitos untuk menjaga keseimbangan perekonomian mereka.

Perilaku Prososial Masyarakat Jagalan Kotagede

Pada bagian ini akan dijelaskan berbagai bentuk perilaku prososial masyarakat yang terbentuk karena kepercayaan masyarakat desa Jagalan Kotagede terhadap mitos *Sendang Seliran*. Perilaku prososial tersebut antara lain:

1. Kerja sama

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku kerja sama antar warga seperti terjalannya aktivitas gotong-royong dan solidaritas antar masyarakat desa Jagalan Kotagede. Kepercayaan terhadap mitos juga melibatkan kondisi emosional, emosi yang semula terkooperasi dalam emosi personal kemudian menyatu dalam dimensi emosi sosial karena memiliki persepsi yang sama terhadap mitos *Sendang Seliran* kemudian melahirkan perilaku prososial yang juga sama.

Sebagaimana pernyataan ibu Endang bahwa eksistensi mitos *Sendang Seliran* mendorong masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan tersebut berupa bersih-bersih kompleks makam raja-raja yang dilakukan secara gotong-royong serta kegiatan perawatan area makam secara berkala dan bergantian. Kemudian terdapat kegiatan besar lain berupa *Nahwu Sendang* (menguras sendang/telaga) yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Kegiatannya adalah menguras air sendang, menguras lumpur, membersihkan lumut-lumut, serta sampah dan berbagai kotoran lain, serta membersihkan bangunan *Sendang Seliran*. Pelaksanaan *Nahwu Sendang* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kotagede (anak-anak, pemuda, dewasa, dll), melainkan warga dari berbagai daerah bahkan dari luar daerah Yogyakarta, mereka datang untuk menyaksikan kegiatan tersebut serta ritual-ritual yang dilakukan sebelum menguras sendang (Endang, 2019).

Selanjutnya menurut bapak Sanjaya bahwa terdapat dua bentuk kerja sama yang terbentuk atas dasar kesadaran pentingnya solidaritas antar warga. Kerja sama itu antara lain: *Pertama*, solidaritas dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih kompleks makam raja-raja (termasuk sendang). *Kedua*, solidaritas dalam bentuk komitmen mewariskan perilaku-perilaku positif kepada generasi selanjutnya. Sejak masih tinggal di Kotagede informan rutin mengikuti kegiatan tersebut dan sekarang menunjukkan solidaritasnya dengan tetap menghadiri acara tersebut sekalipun statusnya sudah pindah domisili karena pernikahan, namun tetap hadir membawa keluarga beserta anak-anaknya. Kemudian solidaritas lain juga ditunjukkan dengan membiasakan anaknya melakukan *nyekar* (berkunjung ke kuburan leluhur)

untuk mendoakan dan memperkenalkan cerita-cerita masa lalu (Sanjaya, 2019).

Berdasarkan data-data di atas, tindakan pelestarian mitos sendang seliran merupakan sebuah keharusan atau penting untuk dilakukan. Sebab, keberadaannya menjadi dasar lahirkan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan dan berbagai usia. Dalam kegiatan tersebut, dari keluarga keraton, abdi dalem, tokoh agama dan masyarakat, tokoh adat serta masyarakat umum, mereka berbaur dan secara serentak bekerja bersama.

2. Berwawasan Lingkungan

Pada bagian ini akan dijelaskan implikasi mitos terhadap pembentukan perilaku prososial masyarakat yang secara spesifik berkaitan dengan kesadaran lingkungan. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* membentuk kepedulian terhadap pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar. Kepedulian tersebut muncul salah satunya dibentuk oleh keterikatan emosi dan psikologis masyarakat terhadap mitos yang berkembang di tengah mereka.

Bapak Jumadi berpendapat bahwa eksistensi mitos *Sendang Seliran* tidak hanya menyangkut persoalan ideologi tapi juga berkaitan dengan ekologi. Artinya selain berkaitan dengan hal mistik, mitos juga berhubungan dengan faktor lahirnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan alam dan cagar budaya. Tindakan pelestarian dan pemeliharaan terhadap situs-situs sendang sebagai wujud kepercayaan terhadap sakralitas sendang serta perhormatan masyarakat terhadap peninggalan para leluhur. Bentuk penghormatan lain juga ditunjukkan dengan menjaga dan memanfaatkan air sendang sesuai kebutuhan (Jumadi, 2019).

Kemudian menurut Ibu Endang, kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* tidak hanya menyebabkan tindakan pemeliharaan terhadap alam (air sendang), namun berfungsi juga pada pemeliharaan pohon beringin yang diyakini sebagai sumber mata air sendang. Sehingga pohon beringin diperlakukan khusus oleh masyarakat dengan tidak ditebang secara liar/sembarangan, terlebih pada pohon *wringin sepuh* yang diyakini merupakan sumber mata air sendang (Endang, 2019).

Eksistensi mitos sendang seliran dengan sendirinya telah menggugah kesadaran masyarakat untuk peka dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam sekitar. Masyarakat memang tidak memiliki kemampuan menjelaskan secara logis dan ilmiah terkait kepercayaan bahwa sumber mata air sendang berasal dari akar pohon wringin sepuh, sehingga kepercayaan tersebut tampak mistik dan lingkupnya personal. Namun di luar persoalan

mitos atau fakta, kepercayaan terhadap mitos tersebut telah melahirkan perilaku-perilaku positif kaitannya dengan pelestarian dan pemanfaatan alam secara bijaksana.

3. Toleransi dan Perdamaian

Implikasi mitos terhadap tindakan pemeliharaan situs-situs (mitos) merupakan peristiwa yang wajar, sebab kepercayaan terhadap mitos tentu akan mempengaruhi cara memperlakukan benda-benda yang dianggap berkaitan dengan mitos tersebut. Kemudian di luar itu, penelitian ini akan menjelaskan kepercayaan masyarakat terhadap mitos kaitannya dengan terbentuknya perilaku prososial seperti sikap toleransi dan perdamaian.

Bapak Jumadi menyatakan bahwa perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan masyarakat Kotagede tidak menyebabkan munculnya sikap eksklusif atau apatis terhadap masyarakat lain yang berbeda agama dan kepercayaan, artinya perbedaan tersebut tidak berdampak negatif terhadap relasi sosial dan perhatian masyarakat terhadap pelestarian mitos. Eksistensi mitos *sendang selirang* justru menjadi motifasi baru bagi masyarakat untuk tetap merawat hubungan, solidaritas, dan toleransi antar warga. Situasi tersebut dibuktikan adanya loyalitas masyarakat dengan gotong royong dalam melestarikan dan merawat situs *sendang* dengan mengesampingkan berbagai perbedaan, termasuk agama dan kepercayaan (Jumadi, 2019). Situasi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang semula berpotensi melahirkan resistensi ternyata dapat disatukan oleh satu sistem nilai yang lebih universal yaitu kepercayaan terhadap kearian lokal, yang tentu sudah menjadi bagian dari keseharian semua masyarakat Kotagede.

Kemudian bapak Haryono (inisial) menyatakan bahwa terdapat dua perbedaan yang berkembang yaitu perbedaan persepsi masyarakat terhadap mitos dan perbedaan latar belakang agama pengunjung makam. Perbedaan persepsi ditunjukkan adanya masyarakat yang percaya dan tidak percaya terhadap mitos *sendang seliran*, dan beberapa tahun silam kedua kelompok tersebut pernah berselisih paham dan saling menyalahkan. Masyarakat yang percaya dan berkunjung ke makam, dianggap meminta keselamatan kepada kuburan (bukan kepada Tuhan). Kemudian perbedaan latar belakang agama peziarah yang beragam, ada yang Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain. Bahkan di luar itu pengunjung juga berasal dari kalangan pemerhati sejarah, seperti peneliti, arkeolog, atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap situs sejarah. Namun perbedaan latar belakang tersebut tidak berdampak apapun, sebab setiap pengunjung dianggap sama dengan para pengunjung atau peziarah lain, yang harus memiliki aturan/etika yang sama, serta mendapat perlakuan yang juga sama (Haryono, 2019).

Kemudian data tersebut dikuatkan oleh penelitian Waryono bahwa masyarakat muslim Kotagede sedang mengadakan pengajian 1 syura di masjid Gedhe Mataram, pada malam yang sama di halaman masjid banyak pengunjung yang datang dan memasuki area masjid namun tidak untuk mengikut pengajian, melainkan untuk berkunjung ke Raja-Raja Mataram (Waryono, 2017). Peristiwa itu berjalan masing-masing, warga tetap melangsungkan pengajian dan pengunjung melanjutkan kebutuhannya (Haryono, 2019). Jadi bukti bahwa eksistensi mitos *sendang seliran* benar-benar melahirkan sikap-sikap toleransi dan perdamaian antar warga Kotagede dan antar pengunjung yang berasal dari berbagai daerah atau bahkan berbagai negara.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Jagalan Kotagede terhadap eksistensi mitos *Sendang Seliran* menunjukkan fakta yang beragam, kondisi tersebut terbentuk atau dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman-pengalaman empiris masyarakat. Namun secara umum persepsi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi mitos *Sendang Seliran* berkontribusi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengalaman-pengalaman empiris tersebut tidak hanya membentuk persepsi namun juga melahirkan tindakan-tindakan dalam kehidupan masyarakat Kotagede.

Tindakan yang dimaksud adalah sikap-sikap positif atau perilaku prososial yang terbangun dalam relasi sosial masyarakat Kotagede. Perilaku prososial tersebut kemudian melahirkan sikap personal dan sosial masyarakat yang mendorong terbentuknya loyalitas, solidaritas, dan toleransi antar warga Jagalan Kotagede. Perilaku-perilaku positif tersebut terbentuk atas dasar kepercayaan serta sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap mitos *Sendang Seliran* yang berkembang di tengah-tengah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afif Andi Wibowo. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Skripsi diterbitkan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Baiq Uyun Rahmawati. 2018. *Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Barat*. Tesis; Mahasiswa Program

- Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam Nusantara. UIN Sunan Kalijag Yogyakarta.
- Basrowi, Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dony Rachman, dkk. 2012. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Eliade, 2002. *Mitos: Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos Dan Sejarah*, Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husain, Purnomo, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ismanto. 2006. *Gandung, Menemukan Kembali Jatidiri Dan Kearifan Lokal Banten Bunga Rampai Pemikiran Prof. Dr. HMA. Tihami, MA., MM*. Banten: Biro Humas Setda Prov. Banten.
- Pongsibanne Lebba. 2013. *Kuliah Islam Dan Budaya Lokal Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Prasojo, Barozi Adi, 2013. *Mitos dalam Pengobatan Bisa Ular Pada Masyarakat Desa Semut, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan: Sebuah Kajian Etnomedisin*. Skripsi, diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial UNNES Semarang.
- Rusli, Ibrahim, 2000. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Indonesia: Depdiknas.
- Simuh, 2002, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Spradley, 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sujarwa, 2011. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Susanto Hary, P.S. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi reserch Jilid II*
- Syamsu, Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Artikel

- Asep Sunanang, Asma Luthf. *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Diterbitkan Jurnal Solidarity: Vol. 4, No. 1, (2015).
- Brata, Nugraha Trisnu. *Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural*. Diterbitkan Jurnal Solidaritas UNNES Semarang, Vol. 40, No. 2 (2013).

- Damayanti, Puspa Ayu. *Dinamika Perilaku "Nakal" Anak Berambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng*. Diterbitkan jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam (JPI), Volume 8, No. 2 (2011).
- Eggy Fajar Andalas. *Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Diterbitkan Jurnal Puitika: Volume 13, No. 1, (April 2017).
- Hasbi Ali. *Transformasi Budaya Lokal Masyarakat Simeulue (Smong) Dalam Penguatan Materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. Diterbitkan Jurnal Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung (2015).
- Herawati & Melani. *Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai*. Diterbitkan Jurnal Dialog: Vol. Vi, No. Ii (Maret-Agustus 2018).
- Ika Cahyati, dkk.. *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Diterbitkan Jurnal Edukasi: Vol. IV, No. 1, (2017).
- Martiarini, Nuke. *Studi Pustaka Ruwatan Cukur Rambut gimbal Sebagai Symbolic Healing Di Dataran Tinggi Dieng Wonosobo*. Diterbitkan jurnal Psikohumanika: Vol. IV, No. 1, (2011).
- Mia Angeline. *Mitos Dan Budaya*. Diterbitkan Jurnal Humaniora, Vol. 6, No. 2, (Desember 2015).
- Muhibbatul Hasanah, *Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan)*, Diterbitkan Jurnal BioKultur: Vol. II, No. 2, (Juli-Desember, 2013).
- Nur Khosiah, Devy Habibi Muhammad. *Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam*. Diterbitkan Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2019).
- Sartini, dkk., *A Preliminary Survey On Islamic Mysticism In Java*. Diterbitkan Jurnal Analisis: Volume XVI, Nomor 2 (Desember 2016).
- Sembiring Iskandar. *Kearifan Tradisional Terhadap Perlindungan Hutan Di Kabupaten Dairi*. diterbitkan Jurnal Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, USU digital library (2004).
- Sri Iswidayati. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Diterbitkan Jurnal Harmonia: Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Volume VIII, No. 2 (Mei-Agustus 2015).
- Waryono A.G., *Dialektika Agama Dan Budaya Dalam 'Berkah' Nawu Sendang Selirang*, Jurnal Ibda' (Jurnal Kebudayaan Islam), Vol. 15, No. 1 (Mei 2017).
- Wayan Kariarta I. *Kontemplasi Diantara Mitos Dan Realitas (Contemplation Between Myths And Realities)*. Diterbitkan jurnal Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Volume 1, No. 1, (2019).